

## **PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *INDEX CARD MATCH***

**Oleh : Mei Fita Asri Untari, Khoirul Huda  
IKIP PGRI SEMARANG**

### ***Abstract***

*Stage of development of the child in accordance with the characteristics of how children learn, the learning process is the most appropriate thematic learning. Thematic is tepadu learning by using themes to associate some subjects so as to provide a meaningful experience to the students. Based on initial observations in class II Banyutowo Kendal SDN 2 shows the results of student learning is not maximized, because the teachers have not been using a variety of methods, inadequate instructional media, student activities passive and apathetic. Achievement of classical completeness for the Civics subjects and 37.5% for subjects Indonesian namely 45.8%. This research is a classroom action research (CAR). In this PTK is the subject of the study is the second grade students of SDN Banyutowo Kendal, amounting to 24 students. The study was planned in the second semester of academic year 2012/2013. By using about as much as 20 points to the data analysis used descriptive analysis includes determining the completeness of individual and classical. Results of this study showed improvement of teacher skills, student activities, and student learning outcomes in thematic learning through active learning model type Index Card Match. Average student activity increased less than 47% category (first cycle), a good 75% category (cycle II). The average teacher's skills increased from 47% category of very less (first cycle), a good 72% category (cycle II). Average student learning outcomes increased from an average value of 58.75 with classical completeness 37.5% lower category (first cycle), has increased the average value is 78.75 with classical completeness of 83.3% is very high category (cycle II). Based on the results of this study concluded that the active learning model Index Card Match type proven to improve the quality of thematic learning indicated on improving the skills of teachers, student activities and student learning outcomes. Suggestions should be submitted to teachers seeking to improve the quality of learning in the classroom by applying active learning model Index Card Match type which can improve the skills of teachers, student activities, and student learning outcomes.*

### **Abstrak**

Tahap perkembangan anak sesuai dengan karakteristik cara anak belajar, proses pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran tematik. Tematik merupakan pembelajaran tepadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dalam pembelajaran di kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal menunjukkan hasil belajar siswa belum maksimal, karena guru

belum menggunakan metode yang bervariasi, media pembelajaran kurang memadai, aktivitas siswa pasif dan kurang antusias. Pencapaian ketuntasan klasikal untuk mata pelajaran PKn yaitu 37,5% dan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 45,8%. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Banyutowo Kendal yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini direncanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Dengan menggunakan soal sebanyak 20 butir untuk analisis data digunakan analisis deskriptif meliputi menentukan ketuntasan individu dan klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik melalui model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*. Rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 47% kategori kurang (siklus I), menjadi 75% kategori baik (siklus II). Rata-rata keterampilan guru meningkat dari 47% kategori sangat kurang (siklus I), menjadi 72 % kategori baik (siklus II). Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 58,75 dengan ketuntasan klasikal 37,5% kategori rendah (siklus I), mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 78,75 dengan ketuntasan klasikal 83,3% kategori sangat tinggi (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik yang diindikasikan pada peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Saran yang dapat disampaikan sebaiknya guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* yang dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Index Card Match*, Kualitas Pembelajaran Tematik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai peraturan yang mendukung pembelajaran tematik di sekolah dasar diantaranya terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan karakteristik cara anak belajar, maka dalam proses pembelajaran yang sesuai untuk anak adalah dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4)

Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas ada banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain kualitas guru, kondisi peserta didik, lingkungan, media, perangkat pembelajaran, materi. Agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efektif maka perlu memperhatikan pendekatan atau cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik dan aspek lain.

Di beberapa SD termasuk di SDN 2 Banyutowo Kendal belum melaksanakan pembelajaran tematik secara maksimal sesuai amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Proses pembelajaran masih mengalami banyak kendala. Belum digunakannya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi menyebabkan siswa tidak tertarik mempelajari materi pelajaran. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kurang optimalnya pembelajaran adalah minimnya media dan sumber belajar penunjang pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran guru cenderung menerapkan metode ceramah. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher-Centered* sehingga siswa menjadi pasif dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi berkurang.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal, menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran, antara lain: belum menggunakan metode yang bervariasi, media pembelajaran kurang memadai, siswa kurang aktif, daya serap siswa kurang optimal sehingga mengakibatkan minat belajar siswa rendah. Hal tersebut menyebabkan nilai hasil belajar siswa masih kurang. Studi dokumentasi terhadap hasil belajar kelas II semester 2 tahun pelajaran 2012/ 2013 untuk tema kegemaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn adalah nilai ketuntasan klasikal untuk Bahasa Indonesia mencapai 45,8 % dari 24 siswa 13 diantaranya tidak tuntas dengan nilai terendah = 40, nilai tertinggi = 90, rata-rata kelas = 62,50. Dan perolehan nilai ketuntasan klasikal mata pelajaran PKn mencapai 37,5 % dari 24 siswa, 15 siswa diantaranya tidak tuntas dengan nilai terendah = 45, nilai tertinggi = 70, rata-rata kelas = 60,63. Dari kedua mata pelajaran di atas nilai tersebut berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan SDN 2 Banyutowo Kendal yaitu Bahasa Indonesia 65, dan PKn 65.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut di atas, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong minat siswa dan meningkatkan kreatifitas guru. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran aktif yaitu *Index Card Match*. Model pembelajaran aktif ini memiliki nilai falsafah *Homo Homini Socius*. Model ini juga mengalihkan proses pembelajaran sistem *Teacher Center* menjadi *Student Center*.

Salah satu ragam model pembelajaran aktif adalah model *Index Card Match*. Sebagai teknik dalam mengajar maka metode membutuhkan keahlian/kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi yang mudah. Adapun tujuan metode *Index Card Match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik pada siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan guru kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal dalam pembelajaran tematik, (2) meningkatkan aktivitas siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal dalam pembelajaran tematik, (3) meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal dalam pembelajaran tematik.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kualitas mempunyai arti mutu. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan pemuka bisnis untuk bekerja sama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis, dan akademik sekarang dan masa depan (Arcaro, 2005: 75 - 77).

Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Depdiknas (2006: 5) dalam Trianto (2010: 147), mengemukakan bahwa istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Jadi pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran tematik adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan proses pembelajaran yaitu pemerolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dengan adanya interaksi antara peserta didik, guru, sumber belajar dalam pembelajaran tematik. Guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan berbagai keterampilan mengajar khususnya dalam pembelajaran tematik.

*Index Card Match* adalah mencari jodoh kartu tanya jawab yang dilakukan secara berpasangan. Tujuan dari metode *Index Card Match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok (<http://pinarac.wordpress.com>). Suprijono (2009: 120)

menyatakan bahwa metode “Mencari Pasangan Kartu” cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Jadi model pembelajaran aktif tipe *IndexCardMatch* dapat digunakan dalam pembelajaran tematik untuk memberikan rangsangan kepada siswa dalam memahami suatu materi dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, agar pembelajaran yang oleh sebagian siswa dirasa membosankan menjadi lebih menyenangkan.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *Index Card Match* adalah membuat potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas. Langkah berikutnya adalah guru membagi kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama. Kemudian, pada separuh bagian tulis pertanyaan tentang materi yang sudah dibelajarkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

Selanjutnya, guru mengocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. Setiap siswa diberi satu kertas dan guru menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain mendapat jawaban. Siswa diminta untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, siswa diminta untuk duduk berdekatan dan tidak boleh memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Untuk pasangan yang cocok akan mendapatkan poin dan yang tidak cocok akan memperoleh hukuman misalnya disuruh menyanyi yang berguna untuk menjadikan suasana menjadi santai. Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran ini adalah dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Banyutowo Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal pada siswa kelas II sebanyak 24 siswa pada semester genap dari bulan Maret sampai bulan April tahun pelajaran 2012/ 2013. Siklus I dilaksanakan pada bulan Maret 2013, dan siklus II dilakukan pada bulan April 2013.

Sebelum menentukan data kuantitatif, peneliti menggunakan tes uji coba terlebih dahulu. Pemberian tes dilakukan setelah semua materi disampaikan. Setelah tes disusun kemudian di uji cobakan pada siswa kelas II SDN 1 Banyutowo Kendal yang merupakan kelas uji coba. Untuk mengetahui apakah soal tes tersebut baik atau tidak digunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Kemudian penulis menentukan aspek-aspek yang di analisa berupa jumlah jawaban yang benar, jumlah jawaban yang salah, nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kuantitatif

berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Analisis data didasarkan pada hasil rekapitulasi data kuantitatif jawaban subyek penelitian terhadap ulangan harian yang dilakukan. Kemudian dianalisis dengan mencari persentase ketuntasan belajar siswa baik perseorangan maupun secara klasikal.

Dalam penelitian ini data kualitatif dilakukan melalui pengamatan terhadap aktifitas siswa dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan keterampilan guru ini dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan memberikan cek pada kategori yang diamati dengan aspek 0 = sangat kurang, 1 = kurang, 2 = baik, 3 = sangat baik, (Aqib, 2009: 160). Data ini disajikan dalam bentuk kalimat menurut kategorinya.

Model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik pada siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal dengan indikator: (1) keterampilan guru dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* meningkat jika kriteria sekurang-kurangnya baik, (2) aktivitas siswa terhadap model yang digunakan dalam pembelajaran dinyatakan positif jika semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, (3) Ketuntasan belajar individu minimal sebesar  $\geq 65$  dan ketuntasan klasikal sebesar 75% pada siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran di kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal belum sepenuhnya mencapai target tujuan pendidikan. Rendahnya aktivitas siswa dalam merespon pelajaran yang difokuskan pada standar kompetensi yaitu memberikan contoh sederhana di lingkungannya. Kondisi tersebut dipicu oleh berbagai faktor antara lain metode pengajaran yang digunakan oleh guru cenderung mendominasi siswa dengan metode konvensional sehingga menciptakan suasana bosan pada diri siswa.

Berdasarkan analisis observasi keaktifan siswa pada siklus I diperoleh hasil bahwa keaktifan secara klasikal atau rata-rata keaktifan siswa sesudah penerapan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* hanya mencapai 47 % yang dikategorikan keaktifan siswa sangat kurang. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam siklus I perlu dilakukan peningkatan terutama perhatian siswa saat teman lain mempresentasikan didepan kelas dan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan soal yang dikaji karena masih memiliki persentase yang rendah.

Berdasarkan analisis observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* hanya mencapai presentase 47 % yang dikategorikan kinerja guru sangat kurang, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar model pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih maksimal dan meningkat.

Tabel 1  
Data Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	0 – 20	1	Siswa yang mendapat nilai < 65 = 15 dan yang mendapat nilai $\geq$ 65 = 9
2	30 – 40	7	
3	50 – 60	6	
4	70 – 80	7	
5	90 – 100	3	
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I bahwa 1 siswa mendapat nilai 0-20, 7 siswa mendapat nilai 30-40, 6 siswa mendapat 50-60, 7 siswa mendapat 70-80, dan hanya 3 siswa yang mendapat 90-100. Didapatkan nilai yang kurang dari target pencapaian adalah 15 siswa dan yang telah mencapai target 9 siswa dengan rata-rata kelas mencapai 58,75 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 37,5%.

Berdasarkan analisis dari hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II diperoleh hasil bahwa keaktifan secara klasikal atau rata-rata keaktifan siswa sesudah penerapan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* mencapai 75 % yang dikategorikan keaktifan siswa baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam siklus II sudah meningkat.

Berdasarkan analisis observasi kinerja guru pada siklus II diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* mencapai 72 % yang dikategorikan kinerja guru baik, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan karena model pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

Tabel 2  
Data Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Keterangan
1	0 – 20	0	Siswa yang mendapat nilai < 65 = 4 dan yang mendapat nilai $\geq$ 65 = 20
2	30 – 40	1	
3	50 – 60	3	
4	70 – 80	9	
5	90 – 100	11	
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat ketuntasan belajar siswa siklus II bahwa 1 siswa mendapat nilai 30-40, 3 siswa mendapat 50-60, 9 siswa mendapat 70-80, dan 11 siswa yang mendapat 90-100. Didapatkan nilai yang kurang dari target pencapaian adalah 4 siswa dan yang telah mencapai target 20 siswa dengan rata-rata kelas 78,75 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 83,3%.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini terkesan hanya berorientasi pada guru harus diubah dengan pembelajaran berorientasi pada siswa. Proses pembelajaran mengikutsertakan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berguna mengembangkan kemampuan mengamati, merencanakan, melaksanakan penelitian dan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh. Untuk itu perlu adanya inovasi berbagai strategi pendekatan agar proses pembelajaran efektif dan menyenangkan sehingga tujuan utama peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai optimal.

Data keaktifan siswa data ini diambil dari lembar observasi keaktifan siswa siklus I dan siklus II, berdasarkan dari hasil analisis angket keaktifan siswa diperoleh bahwa pada siklus I hasil rata-rata keaktifan siswa sangat kurang hanya mencapai 47%. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam siklus I perlu dilakukan peningkatan terutama perhatian siswa saat teman lain mempresentasikan didepan kelas serta keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan soal yang dikaji karena masih memiliki persentase yang rendah dapat dilihat dalam.

Oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus II dengan hasil keaktifan siswa baik mencapai 75%. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam siklus II sudah meningkat. Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa ada peningkatan keaktifan siswa yaitu pada siklus I mencapai 47% dan dilanjutkan siklus II dengan hasil peningkatan keaktifan siswa menjadi 75%.

Data observasi kinerja guru data ini diambil melalui observasi kinerja guru siklus I dan siklus II, berdasarkan dari hasil analisis observasi kinerja guru diperoleh bahwa pada siklus I hasil rata-rata kinerja guru hanya mencapai 47%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa observasi dalam siklus I perlu ditingkatkan agar observasi kinerja guru menjadi lebih baik.

Oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus II dengan hasil kinerja guru mencapai 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dalam siklus II sudah baik. Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa ada peningkatan kinerja guru yaitu pada siklus I mencapai 47% dan dilanjutkan siklus II dengan hasil peningkatan kinerja guru menjadi 72%.

Data ketuntasan belajar siswa data ini diambil dari kualitas pembelajaran siswa siklus I dan siklus II, berdasarkan dari analisis kualitas pembelajaran siswa diperoleh bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata kualitas pembelajaran siswa secara klasikal adalah 58,75 dengan persentase 37,5%, sebanyak 15 siswa mendapat < 65 atau di bawah KKM sedangkan 9 siswa mendapat  $\geq$  65 atau di atas KKM.

Oleh karena itu peneliti melanjutkan pada siklus II diperoleh rata-rata kualitas pembelajaran secara klasikal sebesar 78,75 dengan persentase 83,3%, sebanyak 4 siswa mendapat < 65 atau di bawah KKM sedangkan 20 siswa mendapat  $\geq$  65 atau di atas KKM.

Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II diperoleh data kualitas pembelajaran siswa yaitu pada siklus I sebanyak 37,5% siswa tuntas dan dilanjutkan siklus II dengan hasil sebanyak 83,3% siswa tuntas dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hipotesis yang kami buat dapat diterima atau dibuktikan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* yaitu pada siklus I sebanyak 37,5% siswa tuntas dan dilanjutkan siklus II dengan hasil sebanyak 83,3% siswa tuntas dalam pembelajaran tematik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran tematik melalui model pembelajaran aktif tipe *Index Card*



*Match* pada siswa kelas II SDN 2 Banyutowo Kendal dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 47% kualifikasi kurang, siklus II rata-rata 75% kualifikasi baik. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas siswa pada tiap siklusnya. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator peningkatan aktivitas siswa.

Hasil observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 47% kualifikasi sangat kurang, siklus II persentase rata-rata 72% kualifikasi baik. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan guru pada tiap siklusnya. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator peningkatan keterampilan guru.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 58,75 ketuntasan klasikal 37,5% kualifikasi rendah, siklus II nilai rata-rata 78,75 ketuntasan klasikal 83,3% kualifikasi sangat tinggi. Data di atas menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pengertian Karakteristik Pembelajaran Aktif*. <http://mbegedut.blogspot.com/2011/03/pengertian-karakteristik-dan-teknik.html>. (diunduh 28 November 2012).
- Anonim. 2012. *Metode Index Card Match*. <http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/metode-index-card-match/>. (Diunduh 3 Desember 2012).
- Amalia, Isna. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Melalui Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas II SDN 1 Penaruban*. <http://lib.unnes.ac.id/11749/>. (Diunduh 3 Desember 2012).
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- . 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putranto, Ervan Yopi. 2011. *Penerapan strategi pembelajaran index card match untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Pesanggrahan 02 kota Batu*. <http://library.um.ac.id/freecontents/index.php/pub/detail/penerapan-strategi-pembelajaran-index-card-match-untuk-meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar-ips-pada-siswa-kelas-v-sdn-pesanggrahan-02-kota-batu-ervan-yopi-putranto-48511.html>. (Diunduh 3 Desember 2012).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saputro, Gatut. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Begendeng 3 Kabupaten Nganjuk*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/12157>. (Diunduh 3 Desember 2012).

- Sudirman. 2012. *Aktifitas Belajar*. <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2012/08/aktivitas-belajar.html>. (Diunduh 3 Desember 2012).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesianomor 20 Tahun 2003tentang sistem Pendidikan Nasional. <http://www.scribd.com/doc/7174661/UU-N0-20-Thn-2003-Ttg-Sisdiknas>. (Diunduh 3 Desember 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. <http://andina.staff.uns.ac.id/files/2010/07/uu-no-23-thn-2002-perlindungan-anak.pdf>. (Diunduh 3 Desember 2012).